

IDENTIFIKASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TUTURAN PATA DELA MASYARAKAT NGADA DALAM UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER

Dhiu Margaretha^{ID}

Bimbingan Konseling, Universitas Katolik Widya Mandira
Jl.Jend. Ahmad Yani 50-52 Kupang, 85225
E-mail : margarethadhiu@unwira.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter di Indonesia telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan, tetapi masih jarang berlandaskan pada budaya dan kearifan lokal. Indonesia adalah negara yang kaya dengan budaya dan nilai-nilai lokal, sejalan dengan banyaknya suku, bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan hidup. *Pata Dela* adalah kearifan lokal etnis Ngada, yang mengandung nilai-nilai luhur yang perlu diidentifikasi dan dianalisis implikasinya dalam pendidikan karakter. Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Penentuan subyek penelitian menggunakan *teknik purposive sampling*, dan informan adalah tokoh adat di Kelurahan Mangulewa, Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada NTT. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tuturan *pata dela*. Data dianalisis secara kualitatif dengan tahapan reduksi, *display*, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah tuturan *Pata Dela* mengandung nilai-nilai yang berisikan kewajiban dan larangan yang bermaksud mendidik individu untuk berperilaku baik (*modhe*), benar (*molo*), indah-bersih (*bila*), dan kudus-suci (*milo*), yang mempresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, persatuan, kerja sama, kerendahan hati, menghormati hak orang lain, tanggung jawab, hemat, peduli sesama, dan peduli lingkungan.

Kata Kunci: Nilai-nilai, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Pata Dela, Masyarakat Ngada

1. PENDAHULUAN

Masalah karakter bangsa kini menjadi sorotan dalam masyarakat Indonesia, seperti tindak kekerasan, kejahatan seksual, kriminalitas, korupsi yang meraja lela, gaya hidup konsumtif, penyalahgunaan obat terlarang, serta masalah kecanduan, menjadi persoalan yang muncul di tengah masyarakat. Berbagai alternatif pencegahan dan pemecahan atas masalah karakter bangsa tersebut telah dilakukan seperti diciptakan peraturan, undang-undang, bahkan sampai penerapan hukum. Salah satu alternatif yang dilakukan untuk mengatasi persoalan karakter adalah pendidikan.

Pendidikan karakter merujuk pada sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai pribadi, ciptaan yang Maha Kuasa, anggota masyarakat, dan warga negara. Karakter merupakan nilai-nilai dalam perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.

Pendidikan karakter menjadi isu populer bagi dan sangat penting bagi bangsa Indonesia sehingga nilai-nilai karakter harus ditanamkan sejak anak usia dini sejalan dengan masa tumbuh kembang semua aspek kepribadiannya. Proses internalisasi nilai-nilai karakter tersebut membutuhkan upaya yang komprehensif dengan melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat (Mei-ju, dkk, 2014) dan (Suri & Chandra, 2021).

Sekolah merupakan tempat penanaman dan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan yang terstruktur dibandingkan dengan kegiatan di rumah yang bersifat insidental. Sehingga sekolah memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Namun, ada berbagai kondisi dan keterbatasan yang membuat sekolah mengalami kesulitan dalam pendidikan karakter yang menyeluruh. Oleh sebab itu, dibutuhkan dukungan orang tua yang memegang peranan sebagai pendidik pertama dan utama dalam pendidikan karakter anak untuk bekerja sama secara interaktif dengan sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan pola pendidikan yang menekankan nilai-nilai karakter yang bersumber pada kekayaan budaya lokal (Purandina & Winaya, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Istiawati (Istiawati, 2016), yang menyatakan bahwa dalam budaya di berbagai etnis/suku di Indonesia terdapat kekayaan nilai kearifan lokal yang mengatur perilaku dan kehidupan masyarakat yang sungguh-sungguh dilaksanakan seperti di dalam masyarakat Adat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulu Kumba Sulawesi Selatan.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Andi dkk (Andi dkk, 2021) yang menunjukkan bahwa walaupun kita memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang sangat kaya, namun nilai-nilai tersebut belum dihayati dan dilaksanakan sepenuhnya oleh masyarakat, yang tampak dalam penurunan moral remaja yang disebabkan karena

rendahnya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua dan guru di sekolah terhadap pelaksanaan nilai-nilai, serta tidak adanya sanksi yang tegas pada pelanggaran nilai-nilai tersebut.

Kerja sama dan peran orang tua sangat dibutuhkan, mengingat waktu anak lebih banyak berada di rumah dibandingkan di sekolah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah akan jauh lebih efektif jika orang tua melakukan pengawasan terhadap kegiatan belajar anak dan sejalan dengan itu menanamkan nilai-nilai karakter pada anak.

Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan usaha kooperatif sekolah dengan keluarga dan masyarakat. Keberhasilan jangka panjang pendidikan karakter bergantung pada kekuatan-kekuatan di luar sekolah, ketika keluarga dan masyarakat bergabung dengan sekolah dalam usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan anak dan membantu perkembangan kepribadian mereka (Lickona, 2013a).

Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat urgen dewasa ini karena dalam masyarakat kita terjadi krisis moralitas yang ditandai dengan meningkatnya kejahatan, tindak kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang, pornografi dan pornoaksi, pergaulan bebas, perilaku korup yang mentradisi dalam masyarakat, menurunnya perilaku sopan santun, kejujuran, dan rasa kebersamaan.

Sehubungan dengan hal itu, Lickona mengemukakan tanda-tanda perilaku manusia dewasa ini yang menunjukkan arah kehancuran karena menurunnya perilaku, yaitu : meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, ketidakjujuran yang membudaya, semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figur pemimpin, semakin kuatnya pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang buruk dan tidak sopan, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggung jawab individu sebagai warga negara, meningkatnya perilaku merusak diri, dan semakin kaburnya pedoman moral (Lickona, 2013b).

Sejalan dengan kenyataan-kenyataan tersebut, dalam Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 ditegaskan bahwa jika pembangunan karakter tidak dilakukan melalui transformasi nilai-nilai, maka akan berakibat pada ketidakpastian jati diri bangsa yang ditandai dengan : disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa dan bernegara, ancaman disintegrasi bangsa, melemahnya kemandirian bangsa (Kementerian Pendidikan Nasional, 2015).

Istilah karakter dihubungkan dengan etika, akhlak, dan nilai yang berkaitan dengan kekuatan moral. Karakter merupakan nilai-nilai yang secara hereditas

menjadi ciri khas kepribadian seseorang, dan terjawab dalam perilaku seseorang tersebut (Koesoema, 2012).

Karakter terdiri atas tiga komponen yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*) yang meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pemikiran moral, dan pengambilan keputusan; perasaan moral (*moral feeling*) yang meliputi hati nurani, harga diri, empati, kendali diri, dan kerendahan hati; dan tindakan/perbuatan moral (*moral action*) yang meliputi kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Ketiga aspek ini saling terhubung dan mempengaruhi satu sama lain (Lickona, 2013b).

Dalam kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa, karakter didefinisikan sebagai nilai-nilai yang khas – baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan), yang terpatrit dalam diri dan terejawantakan dalam perilaku. Karakter seseorang secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang (Kementerian Pendidikan Nasional, 2015).

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberi kontribusi positif kepada lingkungannya (Koesoema, 2012). Dengan konsep yang demikian, pendidikan karakter bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, membangun koneksi yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing.

Pendidikan karakter menjadi isu populer untuk perbaikan moral suatu bangsa sehingga penting untuk ditanamkan sejak usia dini (Suri & Chandra, 2021) dan ; (Jeynes, 2019), sehingga berperan untuk menciptakan dan mengembangkan kualitas generasi emas, generasi yang bermoral tinggi (Muazimah & Wahyuni, 2020) dan (Rokhman dkk, 2014).

Dengan demikian, pendidikan karakter menasar kelompok remaja karena merupakan kelompok yang rentan terhadap perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma, senantiasa dihadapkan pada situasi problematik baik yang bersumber dari diri sendiri (mencari jati diri), keluarga (tuntutan berprestasi yang tinggi, kekerasan verbal, penelantaran secara ekonomi dan afeksi), maupun dari masyarakat dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus informasi yang sangat pesat dewasa ini.

Berkaitan dengan itu, pendidikan karakter adalah hal yang mutlak untuk dilakukan. Selain itu, pendidikan karakter harus bersifat multilevel dan multi-channel, memerlukan keteladanan, harus menjadi sebuah gerakan moral yang bersifat holistik, melibatkan berbagai pihak dan jalur, berlangsung dalam setting kehidupan alamiah, dan memanfaatkan kekayaan nilai-nilai budaya lokal.

Indonesia memiliki kekayaan budaya dengan nilai-nilai yang sangat beragam, yang semestinya dapat digunakan untuk pendidikan karakter. Kekayaan budaya lokal akan abadi jika terimplementasikan dalam kehidupan konkrit, termasuk dalam pendidikan karakter.

Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam ilmu antropologi dikenal sebagai *local genius*, yang merujuk pada identitas suatu bangsa dan menjadikannya mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak mereka sendiri. Ayatrohaedi mengatakan bahwa unsur budaya daerah telah teruji kemampuannya untuk bertahan, dan mempunyai ciri-ciri mampu bertahan terhadap budaya luar, mampu mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mampu mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, mampu mengendalikan dan memberi arah pada perkembangan budaya (Wahyudin, 2017), (Wigunadika, 2018).

Sedangkan Husain mendefinisikan kearifan lokal sebagai bentuk budaya yang sudah ada sejak masa nenek moyang yang berisi pandangan dan kebijakan hidup, dan dilestarikan untuk dijadikan sebagai pedoman hidup (Balaya & Zafi, 2020).

Dapat dikatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat, merupakan produk budaya masa lalu yang layak untuk dijadikan pegangan hidup dari waktu ke waktu. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya sangat universal, dan berkembang dalam periode panjang evolusi kehidupan suatu masyarakat.

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat, yang dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang dapat mempersatukan anggota masyarakat. Kearifan lokal bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian karena digali dari produk kultural yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya (sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, dinamika keberlangsungannya) (Sibarani, 2012).

Keluarga dan masyarakat memiliki budaya lokal yang sarat nilai dan kode etik yang menjadi sarana untuk pendidikan karakter, dengan cara transformasi nilai-nilai tersebut melalui keteladanan orang dewasa dan pembiasaan dalam aktivitas hidup sehari-hari.

Seiring perkembangan zaman, eksistensi nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh berbagai suku di Indonesia sampai saat ini belum optimal dimanfaatkan untuk pendidikan karakter. Zuriah dkk dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang kaya tidak serta merta diikuti dengan perkembangan karakter dalam diri warga negara atau peserta didik, tetapi harus diikuti dengan rekayasa sosial yang dirancang dan dilaksanakan secara sadar, dengan arah yang jelas, dan memerlukan partisipasi dari berbagai pihak. Hal ini yang belum banyak dilakukan oleh dunia pendidikan kita (Zuriah dkk, 2016).

Nilai kearifan lokal merupakan landasan dasar dalam membentuk individu yang kuat dan berkarakter, karena

individu dan perilakunya terbentuk melalui relasi dengan lingkungan di mana dia bertumbuh (Yunus, 2013).

Orang Ngada memiliki ratusan teks tuturan yang disebut *Pata Dela* (sabda leluhur), berbentuk teks sastra terdiri dari dua larik berisikan berbagai jenis kewajiban dan larangan (Watu, 2013).

Pada dasarnya, kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai suku dan etnis di Indonesia berisikan kode etik yang mengatur perilaku. Sehingga dapat diimplementasikan dalam rangka pendidikan karakter di lingkungan pendidikan termasuk di sekolah, karena kearifan lokal setiap daerah mengandung nilai-nilai moral yang berkaitan dengan bagaimana perilaku yang seharusnya. Namun, dalam penelitiannya Dora dkk menemukan bahwa dalam kurikulum sekolah-sekolah kita jarang ditemukan muatan lokal, selain itu nilai-nilai kearifan lokal hanya digunakan terbatas pada mata pelajaran seni budaya berupa tari dan kerajinan tangan, sedangkan kekayaan lainnya belum diidentifikasi (Dora dkk, 2021).

Kearifan lokal adalah bagian dari hidup masyarakat, yang menjadi pedoman dan petunjuk arah dalam praktek kehidupan, serta sebagai ungkapan keluhuran pemiliknya. Dengan demikian, menjadi dasar yang kuat dalam pembentukan karakter pemiliknya (Abdullah, 2010).

2. RUANG LINGKUP

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Mangulewa, Kecamatan Golewa Barat, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, dengan fokus pada nilai-nilai apakah yang terkandung di dalam kearifan lokal tuturan pata dela, yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan karakter. Penelitian ini hanya dilakukan dengan subyek penelitian yang terbatas (hanya 5 orang tokoh adat), dan cakupan wilayah yang juga terbatas (hanya 1 kelurahan). Hasil yang diperoleh adalah teridentifikasinya nilai-nilai pendidikan karakter dalam tuturan *pata dela* yang dapat dimanfaatkan untuk penanaman karakter anak.

3. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 minggu sejak Januari – Februari 2022 dengan desain sebagai berikut :

3.1. Desain Penelitian dan Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Aspek yang diteliti adalah nilai-nilai yang terkandung dalam tuturan pata dela dan perannya dalam pendidikan karakter masyarakat Ngada.

Informan atau subyek penelitian adalah tokoh adat di Kelurahan Mangulewa, Kecamatan Golewa Barat, Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur. Dipilihnya Kelurahan Mangulewa sebagai tempat penelitian karena Kelurahan Mangulewa merupakan salah satu pusat kebudayaan yang menaungi beberapa desa di wilayah Kecamatan Golewa Barat. Tokoh adat yang diwawancarai adalah Bapak Titus Ngeo, Bapak Eman

Lalu, Bapak Petrus Dolu, Bapak Herman Lodo, dan Ibu Yuliana Meo.

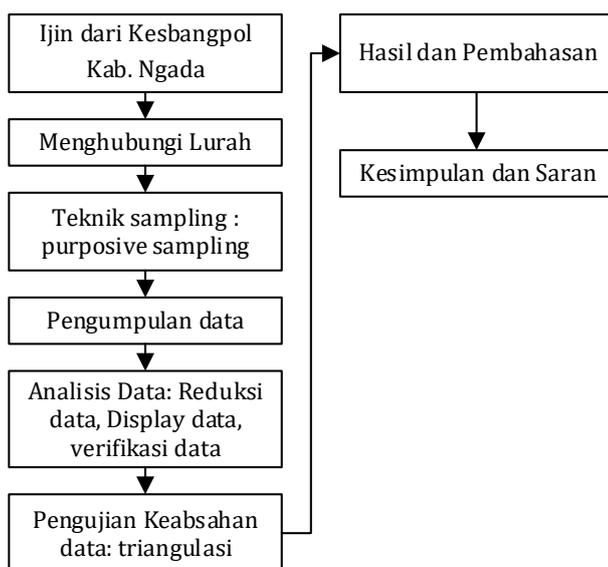
3.2. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan analisis dokumen. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara: menangkap inti sari data dan mencatatnya dalam kartu data secara *quotasi*, yaitu mencatat data dari sumbernya secara langsung dan persis tentang tuturan pata dela yang lazim dipakai di dalam masyarakat, serta mencatat data secara *sinoptik*, yaitu mencatat data dengan membuat ikhtisar atau *summary* tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tuturan pata dela tersebut. Alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pedoman wawancara.

Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik dokumentasi yang terbatas pada sumber tertulis yang disusun oleh tokoh adat dan tidak diterbitkan.

Data yang sudah dikumpulkan dianalisis menggunakan teori dari Miles dan Huberman dengan langkah kegiatan yang dilakukan secara simultan yakni: Reduksi data (*data reduction*), dengan aktivitas berupa memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema, pola, dan klasifikasi dari tuturan pata dela; Penyajian data (*data display*), yakni mengorganisasi data sesuai dengan fokus penelitian; dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) yakni memberi arti, mencatat urutan dan pola, serta penyimpulan (Sugiyono, 2017).

Sedangkan keabsahan data penelitian ini, diuji dengan teknik triangulasi, dan yang digunakan adalah triangulasi sumber. Teknik ini digunakan untuk membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu, sumber, dan alat yang berbeda. Adapun alur penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Skema Alur Penelitian

4. PEMBAHASAN

Data penelitian ini diolah dan dianalisis menggunakan langkah yang dikemukakan oleh Miles & Huberman, dan hasilnya disajikan secara deskriptif sebagai berikut :

4.1. Kearifan Lokal Tuturan *Pata Dela*

Pata Dela merupakan teks sastra yang berisi berbagai jenis kewajiban dan larangan yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat (Watu, 2013). *Pata Dela* juga disebut sebagai kode etik yang menjadi pedoman bertingkah laku orang Ngada, karena mengandung nilai-nilai yang harus ditanamkan dan dimiliki oleh semua anggota suku agar perilakunya dijaga (Lalumilo & Meka, 2012).

Pata Dela diterjemahkan sebagai sabda leluhur (*pata* – sabda, dan *dela* – leluhur) yang berisikan 2 hal yaitu :

1. Rumusan kewajiban, memuat kata kunci *Bhodha* (harus).
2. Rumusan larangan, memuat kata kunci *Ma'e* (jangan).

Kedua hal ini merupakan panduan untuk berperilaku *modhe* (baik), *molo* (benar), *bila* (bersih-indah), dan *milo* (suci-kudus) (Watu, 2016).

Berkaitan dengan hal tersebut, berhasil dikumpulkan empat kelompok *pata dela* yang ditujukan untuk :

1. Umum sejumlah 160 teks tuturan
2. Generasi muda sejumlah 24 teks tuturan
3. Pasangan suami istri sejumlah 36 teks tuturan
4. Orang tua sejumlah 42 teks tuturan

(Watu, 2013), (Lalumilo & Meka, 2012), dan informan penelitian.

Dalam penelitian ini hanya dibatasi pada tuturan *pata dela* khusus untuk generasi muda yang merupakan kelompok usia yang menjadi fokus pendidikan karakter. Tuturan *pata dela* biasanya disampaikan kepada anak-anak pada saat melakukan aktivitas harian, pada acara seperti tahun baru adat, ritual perkawinan, dan acara pembangunan rumah. Hal ini sesuai dengan penjelasan informan penelitian 01 yang terangkum dalam contoh petikan wawancara berikut :

“supaya hidup kita aman, terjamin, dan berdampingan secara harmonis dengan sesama, maka orang tua melalui nasihat pagi, siang, malam (po robha na’u maru), harus mengajarkan anak-anak kewajiban yang harus dilakukannya dan larangan yang harus dipatuhinya”.

Sedangkan informan penelitian 02 menjelaskan sebagai berikut :

“orang tua punya kewajiban untuk meneruskan pata dela melalui po gege (nasihat untuk mengingatkan) kepada anak cucunya di setiap rumah dalam keseharian hidup mereka (ge go loka tua ne’e mata api), supaya dapat bertumbuh menjadi manusia yang baik, berkualitas, dan bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain di sekelilingnya”.

Contoh petikan wawancara dengan informan 03 yakni:

“*pata dela merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang agar anak cucunya menjaga perilakunya, sehingga kehadirannya tidak menjadi beban bagi orang lain, bahkan membawa manfaat bagi orang-orang di sekitarnya*”.

Penjelasan informan penelitian 04 yang terangkum dalam petikan wawancara berikut :

“*kekayaan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur melalui pata dela harus diteruskan kepada generasi penerus melalui po, pera, wi tau go dhoma (diberi tahu, diberi contoh, sehingga menjadi kebiasaan)*”.

Sedangkan contoh petikan wawancara dengan informan penelitian 05 adalah:

“*dalam menanamkan perilaku yang baik pada anak, orang tua harus po ma'e le lopo, gege ma'e le rege, bhodha moe ja'i pera wai (menasehati jangan menggunakan kata-kata kasar dan bentakan, mengingatkan jangan dengan kemarahan, serta memberi contoh dengan kelembutan)*”.

Berdasarkan contoh petikan wawancara dengan informan penelitian, tampak bahwa penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi harus dengan pemberian contoh (keteladanan), pembiasaan, dan pemberian penguatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona yang mengemukakan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai moral, pendidik (guru dan orang tua) berperan sebagai pengajar, pengasuh, pemberi contoh, dan mentor bagi anak (Lickona, 2013b).

4.2. Tutaran Pata Dela dan Nilai-nilai yang Terkandung di dalamnya

1. Rumusan kewajiban yang memuat kata kunci *bhodha* tampak dalam rumusan sebagai berikut :

- 1) *Bhodha la'a netu zala – page nono wesa* (harus berjalan pada jalan yang benar – berlangkah sesuai rencana). Nilai yang terkandung di dalamnya adalah ketaatan, kepatuhan, kedisiplinan.
- 2) *Bhodha modhe ne'e soga woe – meku ne'e doa delu* (harus berbuat baik dengan teman – berlembut hati dengan sesama). Nilai yang terkandung di dalamnya adalah kelembutan hati, persahabatan, penuh perhatian.
- 3) *Mali da mora bhodha sai boka – mali da mesu bhodha sai pedhu* (harus mengungkapkan kasih sayang dari hati). Nilai yang terkandung di dalamnya adalah ketulusan, berbuat baik merupakan ungkapan hati bukan kepura-puraan.
- 4) *Papa rogi bhodha lama moli – papa lopo bhodha lama opo* (silang selisih harus segera diselesaikan – pertengkaran harus segera diakhiri). Nilai yang terkandung di dalamnya kemauan untuk saling memaafkan, mengakui kesalahan, lapang dada.
- 5) *Bhodha su'u papa suru – sa'a papa laka* (harus saling tolong menolong dalam memikul beban dan kesulitan). Nilai yang terkandung di

dalamnya adalah kerja sama, gotong royong, saling membantu.

- 6) *Bhodha sepe da kenge latu da kabu – bhodha toka sealu resi sealu* (hasil yang diperoleh harus ada yang disimpan, 50% dihabiskan dan 50% ditabung). Nilai yang terkandung di dalamnya adalah hemat, pengeluaran harus sesuai dengan kebutuhan, tidak berfoya-foya.
 - 7) *Bhodha kaki kuru moe rame nage – sage woka moe nai tangi* (hidup harus kerja keras seperti membersihkan buah asam dan seperti mencangkul di tanah yang keras). Nilai yang terkandung di dalamnya adalah kerja keras, berjuang, tahan banting.
 - 8) *Bhodha waga mogha ne'e toto loka – papa bhaghi ne'e tangi padhi* (harus berbagi dengan orang-orang sekeliling dan tetangga terdekat). Nilai yang terkandung di dalamnya adalah berbagi, kebersamaan, saling membantu.
 - 9) *Bhodha moe nio da dhoi pali* (hidup harus seperti memikul buah kelapa secara seimbang pada kayu pikulan). Nilai yang terkandung di dalamnya adalah berlaku adil.
 - 10) *Bhodha su'u duku ruku dheko deghe reghe – bhodha bugu kungu uri logo* (harus sungguh-sungguh menjunjung beban, bekerja keras sampai kuku jari menjadi tumpul dan punggung menjadi kotor). Nilai yang terkandung di dalamnya adalah kerja keras, berjuang, mampu bertahan di tengah kesulitan, mandiri, tidak bergantung pada orang lain.
 - 11) *Bhodha dhegha go ema da mesa moe da weka – bhodha hi'u go ine da dhadhi moe da wari* (harus mengenang ayah yang menghadirkan anak-anak ke alam nyata, harus mengingat ibu yang sakit melahirkan). Nilai yang terkandung di dalamnya adalah menghormati orang tua, pengakuan terhadap segala daya dan upaya orang tua untuk memelihara dan mengasahi anak-anak.
 - 12) *Beke bhodha meze-meze wi tebha go gili meze – kasa bhodha kapa-kapa wi zea go gala lewa* (Harus memiliki dada yang besar supaya dapat menangkis pedang, dan harus punya bahu yang kuat supaya dapat mengalahkan tombak yang panjang). Nilai yang terkandung di dalamnya adalah mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai kendala, memantapkan diri dengan berbagai keahlian dan ketrampilan supaya dapat menghadapi tantangan hidup dan mencapai kesuksesan.
2. Rumusan larangan yang memuat kata kunci *ma'e*, tampak dalam rumusan sebagai berikut :
- 1) *Wivi ma'e isi lema ma'e sema* (jaga bibir dan lidah ketika berbicara). Nilai yang terkandung di dalamnya adalah pengendalian diri saat bertutur kata, menjaga tutur kata yang sopan dan tidak menyinggung lawan bicara.

- 2) *Sau ma'e ngada – bhuja ma'e laji* (jangan mengacungkan parang dan tombak kepada sesama). Nilai yang terkandung di dalamnya adalah menjaga persaudaraan dan perdamaian sekalipun terjadi perbedaan pendapat dan silang sengketa.
- 3) *Ma'e piko milo kolo molo* (jangan tergoda dengan bulu burung perkutut dan puyuh yang indah). Nilai yang terkandung di dalamnya adalah keteguhan hati, tidak mudah tergoda dengan hal-hal yang dapat berakibat fatal dan merugikan diri sendiri.
- 4) *Go page wa'i ma'e moe go lako da raba ta'i – go ngo ngani ma'e moe go lako da kadhi wawo pepa* (jangan bertingkah seperti anjing yang berebut kotoran). Nilai yang terkandung di dalamnya adalah kesopanan, berperilaku tidak melanggar batas norma.
- 5) *Paru ma'e papa nea* (berlari maupun berjalan jangan saling mendahului dan meninggalkan). Nilai yang terkandung di dalamnya adalah persatuan, kebersamaan, bahu membahu.
- 6) *Paru ma'e olo were ngaru – page ma'e olo were ngange* (berlari maupun berjalan jangan cepat mengeluh pencapaian kalau belum sampai ke tujuan). Nilai yang terkandung di dalamnya adalah semangat, tidak mudah menyerah dalam menggapai cita-cita.
- 7) *Ma'e pugu watu dena pugu watu kena* (jangan terantuk pada batu yang sama). Nilai yang terkandung di dalamnya belajar dari kesalahan dan kekeliruan yang dibuat pada waktu yang lalu, tidak mengulangi kesalahan yang sama.
- 8) *Ma'e tolo laga go pa'a bhara – ma'e tolo pe go beke sese* (jangan sembarang menjamah paha yang putih mulus – jangan sembarang menyentuh dada yang kuning langsung). Nilai yang terkandung di dalamnya adalah menghormati harkat dan martabat kaum wanita; jika ada rasa cinta untuk dijadikan teman hidup/isteri harus melalui aturan dan prosedur yang sesuai norma adat yang berlaku.
- 9) *Ma'e moe go muku te'a* (jangan seperti binatang *muku te'a* yang selalu mengangguk). Nilai yang terkandung di dalamnya adalah berpendirian teguh, berpegang teguh pada prinsip, dan tidak menyetujui pendapat orang lain tanpa melihat benar atau salah, untung maupun rugi.
- 10) *Go ngo ngani, ma'e pu'u leza na'a leza, migu na'a migu, siwa na'a siwa* (jangan tunda pekerjaan yang seharusnya bisa diselesaikan hari ini sampai hitungan minggu atau tahun). Nilai yang terkandung di dalamnya adalah konsentrasi dan sungguh-sungguh dalam bekerja, tidak menunda-nunda supaya target cepat tercapai.
- 11) *Ma'e siri go dhiri – ma'e laga go lange* (jangan melanggar batas, jangan menggeser pinggir).

Nilai yang terkandung di dalamnya adalah menghormati hak-hak sesama.

- 12) *Ma'e melo go beke da meze – ma'e ngada ngi'i go kasa da kapa* (jangan bangga karena dada yang besar – jangan sombong karena bahu yang lebar). Nilai yang terkandung di dalamnya adalah tidak merendahkan dan menindas sesama yang lemah.

4.3. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *Pata Dela*

Nilai kearifan lokal *pata dela* menjelaskan tentang perilaku manusia yang pantas, etis, dan baik. Keduabelas rumusan kode etik *bhodha* merujuk pada kesadaran moral yang menegaskan bahwa perbuatan baik adalah perbuatan yang dilakukan karena itu adalah keharusan.

Sedangkan duabelas rumusan kode etik *ma'e* merujuk pada baik buruknya perilaku manusia yang bergantung pada tindakan yang berdasarkan prinsip atau norma. Artinya kalau suatu perbuatan sesuai dengan norma maka perbuatan itu baik, sebaliknya suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma adalah perbuatan yang buruk. Jadi suatu perbuatan dinilai baik jika sesuai dengan perintah dan larangan (Watu, 2013).

Nilai-nilai tuturan *pata dela* relevan dengan nilai-nilai dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan implementasi dari program yang dicanangkan oleh presiden Joko Widodo melalui Perpres No. 87 Tahun 2017, yakni :

1. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain,
2. Jujur merupakan perilaku yang selalu dapat dipercaya baik perkataan, tindakan, dan pekerjaan,
3. Toleransi yaitu sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda,
4. Disiplin ditunjukkan dalam tindakan yang menampakkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan,
5. Kerja keras merujuk pada perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas dan mengatasi berbagai hambatan,
6. Kreatif merupakan kemampuan olah pikir, olah rasa dan pola tindak yang dapat menghasilkan sesuatu yang inovatif melalui cara yang baru,
7. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan dan masalah,
8. Demokratis ditunjukkan dalam perilaku yang menghargai perbedaan, hak, kewajiban, dan keputusan orang lain, serta berlaku adil dan tidak menyalahgunakan kewenangan,

9. Rasa Ingin tahu yaitu selalu berupaya untuk mengetahui dan mempelajari secara lebih mendalam apa yang dipelajari,
10. Semangat kebangsaan merujuk pada sikap dan perilaku yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya,
11. Cinta tanah air yaitu kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, dan budaya bangsa,
12. Menghargai prestasi yaitu mendorong diri sendiri untuk mencapai sesuatu yang berguna dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain,
13. Bersahabat/Komunikatif tampak dalam perilaku senang bergaul, menjalin relasi, dan bekerja sama dengan orang lain,
14. Cinta damai adalah sikap dan perilaku yang senantiasa menjaga kerukunan bersama orang lain, sikap dan perilaku yang menyukai ketenangan, bebas dari konflik,
15. Gemar membaca yaitu menyediakan waktu untuk membaca untuk memperkaya wawasan dan kearifan diri,
16. Peduli lingkungan yaitu sikap dan perilaku yang mencegah kerusakan lingkungan dan berupaya untuk menjaga kebersihan dan keadaan lingkungan,
17. Peduli sosial yaitu sikap dan perilaku yang memberi perhatian dan bantuan pada orang lain yang membutuhkan,
18. Tanggung jawab adalah bentuk sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh, serta siap menanggung risiko dari perbuatannya.

(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Pendidikan karakter sangat urgen pada era reformasi sekarang ini di mana muncul berbagai krisis seperti merebaknya korupsi, kekerasan, dan radikalisme yang mengakibatkan lemahnya karakter bangsa. Sejalan dengan kondisi bangsa, nilai-nilai yang terkandung dalam *pata dela* yaitu disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, persatuan, kerja sama, kerendahan hati, menghormati hak orang lain, tanggung jawab, hemat, peduli sesama, dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter.

Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam tuturan *pata dela*, tampak bahwa nilai-nilai luhur budaya bangsa sejalan dengan Pancasila sebagai ideologi bangsa. Hal ini sejalan dengan pendapat Mansur yang menyatakan bahwa Pancasila sebagai landasan moral bangsa mempresentasikan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Dengan demikian pengamalan Pancasila dapat dilakukan melalui pelestarian dan pengamalan nilai-nilai kearifan lokal di setiap daerah yang terwujud dalam kebiasaan hidup, kesenian, sastra, dan produk budaya lainnya. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut diintegrasikan dalam semua kegiatan pendidikan termasuk pendidikan dalam keluarga, pembelajaran di sekolah, dan kegiatan-kegiatan di masyarakat (Mansur, 2019), (Umah, 2020), dan (Lidi dkk, 2020).

Berkaitan dengan nilai-nilai karakter tersebut, ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter, yakni:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif
4. Menciptakan komunitas yang memiliki kepedulian
5. Memberi kesempatan kepada individu/peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
6. Menghargai semua peserta didik dan membantu mereka untuk sukses
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi dalam diri peserta didik
8. Memfungsikan seluruh sumber daya komunitas moral untuk berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter
9. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter dengan memanfaatkan budaya lokal yang dimiliki. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Nilai-nilai kearifan lokal memiliki peran sentral dalam peningkatan kualitas pendidikan, karena nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan. Pihak sekolah bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat untuk mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter anak (Kusuma, 2018) dan (Sukarno dkk, 2021).

Implementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, harus melibatkan semua pemangku kepentingan, baik guru, kepala sekolah, maupun orang tua. Sehingga dalam masa pandemi covid-19, orang tua menjadi ujung tombak pendidikan karakter bagi anak ketika mereka belajar di rumah (Gunawan dkk, 2017).

5. KESIMPULAN

Kearifan lokal adalah warisan leluhur yang terdapat dalam tradisi yang berisikan nilai-nilai moral yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku dan aktivitas sehari-hari. Kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber untuk pendidikan karakter adalah *pata dela*, yang merupakan tuturan berisikan tuntunan berperilaku dalam masyarakat Ngada. Nilai-nilai yang terkandung dalam *pata dela* adalah disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, persatuan, kerja sama, kerendahan hati, menghormati hak orang lain, tanggung jawab, hemat, dan peduli sesama, yang dapat direpresentasikan ke dalam pendidikan karakter. Agar nilai-nilai kearifan lokal *pata dela* yang sudah diidentifikasi ini dapat memberi kontribusi bagi pendidikan karakter, maka perlu dilanjutkan dengan upaya menjadikannya sebagai bagian dari kurikulum sekolah dalam bentuk seperti muatan lokal, menjadi bagian dari budaya sekolah sesuai dengan tempat di mana sekolah itu berada, dan ditanamkan di dalam keluarga. Agar pendidikan karakter berlandaskan



nilai-nilai kearifan lokal dapat berhasil maka pelaksanaannya membutuhkan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan penguatan baik dari guru maupun orang tua.

6. SARAN

Nilai-nilai kearifan lokal *pata dela* dapat bermanfaat untuk pendidikan karakter hanya jika nilai-nilai itu dimaknai dan diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu para pemangku adat dan masyarakat Ngada harus terus mempertahankan kebiasaan pewarisan nilai-nilai dalam setiap peristiwa-peristiwa budaya agar generasi muda mengetahui dan memahaminya.

Pemerintah Kabupaten Ngada melalui kebijakan dan strategi pendidikan, mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah misalnya melalui muatan lokal, agar nilai-nilai lokal yang ada dapat menjadi sarana untuk pendidikan karakter peserta didik.

Peneliti selanjutnya dapat menggali nilai-nilai kearifan lokal lainnya yang ada di masyarakat Ngada secara lebih luas dan komprehensif untuk diaplikasikan dalam aspek-aspek pendidikan lainnya.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2010). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Andi, D., Abid, M., Sunarsi, D., & Akbar, I. R. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal di Mts Darul Huda Kp . Cimuncang. *JIPP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(3), 149–153.
- Balaya, A. N., & Zafi, A. A. (2020). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 27–34.
- Dora, N., Susanti, E., & Wandini, R. R. (2021). Peran Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa di MIS Al-Afkary Batang Kuis. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 121–132. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2692>
- Gunawan, G., Nugraha, Y., Sulastiana, M., & Harding, D. (2017). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Purwakarta. *Humanitas*, 1(3), 147–160.
- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia*, 10(1), 1–18.
- Jeynes, W. H. (2019). *A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education and Student Achievement and Behavioral Outcomes*. <https://doi.org/10.1177/0013124517747681>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2015). *Desain Induk Pendidikan Karakter*.
- Koesoema, D. (2012). *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh*. Kanisius.
- Kusuma, R. S. (2018). Peran sentral kearifan lokal dalam peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Pedagogik*, 05(02), 228–239.
- Lalumilo, E., & Meka, A. (2012). *Kode Etik Orang Ngadha Dalam Teks Tuturan Pata Dela dan Nilai-Nilai yang Terkandung Di dalamnya*.
- Lickona, T. (2013a). *Character Matters (Persoalan Karakter)* (Wahyudin & Budimansyah (ed.); Kedua). Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2013b). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Woodsworth Publishing Company.
- Lidi, M. W., Ningsih, & Dhiki, Y. Y. (2020). Identifikasi Potensi Kearifan Lokal Masyarakat Golewa Kabupaten Ngada Sebagai Upaya Pengembangan di Bidang Pendidikan. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(1), 21–29.
- Mansur, M. (2019). Membangun karakter siswa melalui kearifan lokal (Suatu tinjauan di Halmahera Barat). *Pusaka*, 1(1), 22–33.
- Mei-ju, C., Chen-hsin, Y., & Pin-chen, H. (2014). The Beauty of Character Education on Preschool Children ' s Parent-Child Relationship. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 527–533. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.431>
- Muazimah, A., & Wahyuni, I. W. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Tarik Upih Dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 70–76.
- Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290. <https://doi.org/DOI:10.37329/cetta.v3i2.454>
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Sibarani, R. (2012). *Folklore sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak* (Endraswara Suwardi (ed.)). Penerbit Lontar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sukarno, Sularmi, Suharno, & Surya, A. (2021).

- Implementasi Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar: Kajian Praksis. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 167–173.
- Suri, D., & Chandra, D. (2021). Teacher ' s Strategy for Implementing Multiculturalism Education Based on Local Cultural Values and Character Building for Early Childhood Education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), 271–285. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29333/ejecs/937>
- Umah, R. Y. H. (2020). Character Education Based on Local Wisdom : Exploring the " Dongkrek Dance " Culture as an Effort to Internalize Character Values in Learning Arts in Elementary School. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 12(2), 283–296. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v12i2.261>
- Wahyudin. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal untuk Menghadapi Tantangan dan Isu-Isu Global*. 10–19.
- Watu, Y. V. (2013). *Representasi Kode Etik Orang Ngada, Kajian dari Kampung Adat Guru Sina*. Penerbit Gita Kasih.
- Watu, Y. V. (2016). *Tuhan, Manusia, dan Sa'o Ngaza (Kajian Filsafat Budaya Rumah Tradisional Orang Ngada-Flores)* (L. Indarwati (ed.); 1 ed.). PT. Kanisius.
- Wigunadika, I. W. S. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali. *Purwadita*, 2(2), 91–100.
- Yunus, R. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo). *Penelitian Pendidikan*, 14(1), 65–77.
- Zuriah, N., Widodo, R., & Sunaryo, H. (2016). *Model pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal dan civic virtue sebuah rekayasa sosial*. 164–177.